



Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Salat Duha Untuk Anak Usia Dini Di TK An-Nur Kabupaten Ciamis

Shanti Nuroktaviani Lestari¹, Elan², Purwati³

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dadaha No. 18 Kahuripan, Tawang Kota Tasikmalaya 46115

Email: 10shanti@upi.edu¹, elanmpd@upi.edu², pgpaudd_tasik3@upi.edu³

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya karakter religius dan akhlak anak-anak. Pendidikan karakter religius di sekolah sangat penting sebagai salah satu upaya sekolah untuk membina karakter anak agar memiliki akhlak dan moral yang sesuai dengan norma serta agama yang dianutnya. Pendidikan karakter religius di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan sehari-hari, seperti pembiasaan salat duha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun partisipan dalam penelitian ini terdiri atas anak usia 5–6 tahun di TK An-Nur, kepala sekolah, dan guru kelas TK An-Nur. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius melalui pembiasaan salat duha di TK An-Nur dapat dijadikan salah satu metode untuk membina karakter religius anak. Melalui pembiasaan salat duha, anak mengalami banyak perubahan, mulai dari mengetahui gerakan dan bacaan salat, menghafal doa dan surat-surat pendek, berlatih bersabar dan menaati aturan, hingga mengenal agama serta ajaran agama yang dianutnya.

Kata kunci: Karakter Religius, Pembiasaan Salat Duha, Anak Usia Dini

Abstract: This study was motivated by the decline in children's religious character and morals. Religious character education in schools is very important as one of the school's efforts to develop children's character so that they possess morals and values in accordance with social norms and the religion they embrace. Religious character education in schools can be implemented through daily habituation methods, such as the practice of Duha prayer habituation. This study employed a qualitative approach using a descriptive method. The participants in this study consisted of children aged 5–6 years at An-Nur Kindergarten, the principal, and classroom teachers at An-Nur Kindergarten. The data analysis technique used referred to the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. The results of the study indicate that religious character education through the habituation of Duha prayer at An-Nur Kindergarten can serve as one of the methods to foster children's religious character. Through the habituation of Duha prayer, children experienced many positive changes, ranging from understanding prayer movements and recitations, memorizing prayers and short surahs, practicing patience and obedience to rules, to recognizing religion and the teachings of the religion they embrace.

Keywords: Religious Character, Duha Prayer Habituation, Early Childhood Children

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengembangkan kepribadiannya dengan cara yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan anak usia dini merupakan gerbang awal yang sangat berharga dan dapat dijadikan fondasi bagi keberlangsungan pendidikan pada jenjang berikutnya (Hidayati, 2021). Pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting karena tahap ini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak. PAUD membantu

anak-anak mengembangkan keterampilan sosial, emosional, kognitif, dan motorik sejak dini. Menurut Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional pada hakikatnya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa inti dari tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan karakter atau akhlak.

Pendidikan anak usia dini mengacu pada jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar dan merupakan bentuk pembinaan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Pendidikan tersebut berlangsung melalui pemberian rangsangan pendidikan secara intensif untuk mendorong kesiapan anak dalam mengikuti pendidikan lebih lanjut, baik melalui jalur formal, nonformal, maupun informal (Atabik & Burhanuddin, 2008).

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku positif yang membangun moralitas, etika, serta kepribadian seseorang. Hal ini melibatkan pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, kesederhanaan, serta nilai-nilai moral lainnya. Ki Hajar Dewantara mengemukakan teori bahwa pendidikan anak akan berhasil apabila tiga pusat pendidikan, yaitu rumah, sekolah, dan masyarakat, saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lain. Dunia pendidikan juga sepakat bahwa pendidikan karakter perlu dikembangkan sejak dini, dimulai dari Taman Kanak-Kanak (Priyanto et al., 2022).

(Aniati, 2016) menyatakan bahwa masih banyak ditemukan penyimpangan sosial, seperti penggunaan obat-obatan terlarang berupa narkoba dan zat adiktif lainnya. Bahkan, tidak sedikit pula individu yang terbiasa melakukan perilaku seksual bebas, seperti *free sex*, aborsi, lesbian, dan homoseksual.

Berita yang disiarkan oleh media elektronik mengenai perilaku menyimpang anak, salah satunya diberitakan oleh CNN Indonesia pada 19 Januari 2024, tentang seorang anak laki-laki berusia lima tahun yang masih duduk di bangku TK dan menjadi korban pencabulan oleh teman sebayanya di Pekanbaru, Riau. Korban diketahui telah mengalami tindakan tersebut sebanyak empat kali oleh temannya yang juga berjenis kelamin laki-laki.

Fenomena tersebut merupakan bukti adanya krisis akhlak atau degradasi karakter yang semakin meluas dan berdampak negatif terhadap proses pendidikan. Kondisi masyarakat di Indonesia masih jauh dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga akhlak dan moral manusia adalah melalui pembinaan moral, sehingga hal yang paling penting untuk dibenahi adalah aspek agama atau religiusitasnya. Oleh karena itu, pendidikan religius di sekolah sangat penting karena pendidikan religius merupakan salah satu upaya dalam pembentukan karakter manusia.

B. Landasan Teori

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya

pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun dan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan yang cukup untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (Atabik & Burhanuddin, 2008). Pendidikan anak usia dini merupakan penjabaran dari suatu pendidikan yang berkembang di berbagai negara di dunia yang dalam bahasa Inggris disebut *early childhood education* (Maryatun, 2016).

Pada hakikatnya, PAUD merupakan layanan pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak. Selain itu, PAUD juga dapat dikatakan sebagai layanan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal dengan menekankan seluruh aspek kepribadian anak, seperti perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, nilai agama dan moral, bahasa, serta seni (Sanusi & Khaerunnisa, 2022).

Dalam pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini, pendidik juga memberikan stimulasi kepada setiap anak agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya. Metode yang tepat hendaknya digunakan untuk merangsang aspek-aspek perkembangan anak, terutama karakter yang masih bersifat abstrak bagi anak. Dengan penggunaan metode yang tepat, pembiasaan dapat menjadi perilaku yang membentuk karakter anak. Karakter anak akan tertanam dengan baik apabila penyajiannya dilakukan secara menyenangkan dan mendidik, baik dalam penyampaian ilmu maupun pemberian teladan tindakan. Dari segi perkembangan, tanpa dorongan orang tua di rumah dan pendidikan di sekolah, potensi bawaan anak tidak akan berkembang secara optimal. Pendidikan anak usia dini menjadi landasan bagi berbagai aspek perkembangan anak dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan anak di masa depan.

Oleh karena itu, sangat disayangkan apabila pada masa ini anak tidak diberikan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Fondasi yang dibangun di PAUD menuntut struktur yang kuat, baik dalam aspek pembelajaran melalui kegiatan bermain maupun pengembangan potensi anak. Rentang usia anak usia dini menurut Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 ayat 1 adalah usia 0–6 tahun. Sementara itu, menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0–8 tahun. Penyelenggaraan PAUD dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA). Adapun penyelenggaraan PAUD melalui jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan Kelompok Bermain (KB).

Pendidikan karakter mengajarkan peserta didik untuk berpikir cerdas dan mengaktifkan otak tengah secara alami. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan budi pekerti tambahan yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan (Noviyanto, 2017). Anak usia dini harus dibimbing dan diarahkan sejak dini karena karakter mereka sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter dasar merupakan suatu perlakuan berbasis nilai yang bersumber dari norma agama, budaya, hukum atau konstitusi, adat istiadat, dan etika. Karakter berarti memiliki sifat-sifat positif, seperti kasih sayang, keadilan, kejujuran, menghargai orang lain, dan rasa tanggung jawab. Dari pernyataan tersebut terlihat jelas bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan akhlak mulia dalam diri peserta didik agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter pada masa anak-anak merupakan karakter yang unik. Keunikan karakter tersebut membuat orang dewasa merasa takjub sekaligus terhibur dengan tingkah laku anak yang lucu dan menarik. Namun, banyak orang tua merasa resah terhadap perilaku anak yang terkesan nakal dan sulit dididik. Oleh karena itu, sebagai orang tua dan pendidik yang baik, perlu memahami berbagai karakteristik anak karena karakter tersebut yang nantinya akan diperhatikan dan dikembangkan ke arah yang positif (Nita, 2021).

Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter memiliki makna sebagai bimbingan, didikan, dan tuntunan yang dilakukan oleh pendidik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan kepada peserta didik, di mana kebiasaan tersebut akan menjadi karakter dalam diri anak. Keluarga merupakan elemen terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami dan istri, suami istri dan anak, ayah dan anak, serta ibu dan anak. Keluarga merupakan tempat anak memperoleh pendidikan pertama sekaligus tempat utama anak mendapatkan pendidikan. Dapat dilihat bahwa anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarganya dibandingkan bersama guru di sekolah. Anak tidak selamanya dididik oleh guru yang sama selama proses pendidikan, sehingga di rumah atau lingkungan keluarga anak juga perlu memperoleh pendidikan dari orang tua secara seimbang (Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga).

(Lickona, 2012) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Langkah pertama yaitu mengembangkan pengetahuan moral untuk memberikan pemahaman kepada individu terkait nilai-nilai kebaikan, mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Melalui *transfer of knowledge*, peserta didik diharapkan memiliki enam aspek tujuan pendidikan karakter, yaitu:

1. Kesadaran moral, yaitu kemampuan berpikir untuk menyadari bahwa suatu keadaan memerlukan penilaian moral, memikirkan tindakan yang benar, dan mengambil pelajaran dari suatu persoalan;
2. Mengetahui nilai-nilai moral, yaitu memahami suatu nilai sekaligus mengetahui cara menerapkannya dalam berbagai situasi;
3. Penentuan perspektif, yaitu kemampuan melihat dari sudut pandang orang lain, memahami keadaan, serta membayangkan apa yang mungkin dipikirkan, dilakukan, dan dirasakan oleh orang lain;
4. Pemikiran moral, yaitu pemahaman tentang moral dan alasan seseorang harus bermoral;
5. Pengambilan keputusan, yaitu kemampuan memikirkan jalan keluar dari berbagai masalah moral dan keterampilan merefleksikan pengambilan keputusan;

6. Pengetahuan pribadi, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi perilaku diri sendiri secara kritis agar menjadi pribadi yang bermoral.

Menurut (Lickona, 2012), perasaan moral merupakan perasaan yang dipengaruhi oleh pengetahuan moral. Hal ini berkaitan dengan aspek kehidupan emosional moral dalam pembentukan karakter yang baik, di antaranya:

1. Hati nurani, yaitu sisi kognitif dalam mengetahui mana yang benar dan sisi emosional dalam merasa berkewajiban melakukan yang benar;
2. Harga diri, yaitu kemampuan menghargai diri sendiri secara sehat;
3. Empati, yaitu kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain;
4. Mencintai hal yang baik, yaitu mencintai kebaikan dan membenci keburukan;
5. Kendali diri, yaitu kemampuan menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri;
6. Kerendahan hati, yaitu sisi afektif dari pengetahuan pribadi.

Tindakan moral menurut (Lickona, 2012) merupakan hasil dari karakter yang memiliki kualitas moral, kecerdasan, dan emosi, di mana seseorang melakukan hal yang diketahui dan dianggap benar. Terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Kompetensi, yaitu kemampuan mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif;
2. Keinginan, yaitu dorongan untuk memilih melakukan hal yang benar dan menghindari hal yang tidak boleh dilakukan;
3. Kebiasaan, yaitu kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kebiasaan dan praktik yang baik sebagai bagian dari pendidikan moral.

Seseorang yang memiliki pribadi yang baik adalah individu yang pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moralnya saling bekerja sama secara seimbang.

Menurut (Taufiq, 2014), terdapat tiga metode yang digunakan dalam pendidikan karakter, yaitu:

1. Pemahaman

Pemahaman yang dimaksud adalah memberikan pemahaman terkait nilai-nilai karakter kepada peserta didik agar mereka memahami makna dari nilai karakter tersebut.

2. Pengulangan atau pembiasaan

Peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan program yang telah disepakati secara terus-menerus agar mereka terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan positif.

3. Keteladanan

Untuk memperkuat kedua metode di atas, peran guru sangat penting dalam memberikan contoh atau keteladanan kepada peserta didik, seperti masuk dan keluar kelas tepat waktu, menunjukkan sikap ramah kepada siswa, menjaga kebersihan sekolah, rajin beribadah, dan melakukan berbagai tindakan positif lainnya.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Salah satu pendekatan dalam penelitian didasarkan pada filosofi bahwa kebenaran diperoleh melalui pengamatan terhadap gejala (*fenomena*) yang diteliti, yang kemudian

diinterpretasikan oleh peneliti. Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti memahami responden, sehingga efektivitas penelitian sangat bergantung pada keterampilan peneliti dan lebih mengutamakan proses dibandingkan data asli serta hasil penelitian (Raihan, et al., 2015). Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan dari temuannya (Sugiono, 2015). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memegang penuh instrumen penelitian, berpartisipasi secara maksimal, sekaligus bertindak sebagai pengumpul data.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diwawancarai, diobservasi, serta diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan melalui berbagai strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumen, dan teknik pelengkap lainnya (Raihan, et al., 2015).

Menurut (Rukminingsih et al., 2020), hakikat metode penelitian kualitatif adalah metode yang menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, dan penggalian dokumen. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi data dan analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemaknaan dibandingkan generalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut (Noviyanto, 2017), fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam mengenai pendidikan karakter religius anak usia dini melalui pembiasaan salat duha di TK An-Nur Kabupaten Ciamis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam proses penelitian.

D. Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Salat Duha Untuk Anak Usia Dini

Pembiasaan dari guru dan orang tua sangat penting dalam perkembangan karakter anak. Apabila anak sudah terbiasa melakukan perbuatan baik dalam beribadah, maka anak akan meniru perilaku baik tersebut yang pada akhirnya berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia (Paujiah, et al., 2022).

Karakter religius adalah sifat atau ciri yang mencerminkan kedalaman keimanan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Karakter ini meliputi berbagai aspek kehidupan seseorang, baik dalam pikiran, ucapan, maupun perbuatan. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam (Siswanto, et al, 2021), terdapat 18 nilai karakter, salah satunya adalah karakter religius. Karakter religius diartikan sebagai sikap taat dan patuh dalam memahami serta melaksanakan ajaran agama atau aliran kepercayaan yang dianut, termasuk sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama atau aliran kepercayaan lain, serta hidup rukun dan berdampingan dengan sesama.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, perkembangan religius anak-anak di TK An-Nur Kabupaten Ciamis sudah cukup baik. Anak-anak di TK An-Nur telah menunjukkan akhlak yang baik meskipun masih ada beberapa anak yang belum konsisten. Selain itu, anak-anak juga telah memiliki sikap toleransi terhadap sesama, tidak hanya kepada yang seagama, tetapi juga mampu hidup rukun, berbagi, dan menghargai teman yang berbeda agama tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Sikap anak dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah juga sudah cukup baik. Anak-anak sudah menunjukkan sikap taat, patuh, dan memahami ajaran agama yang dianutnya. Tentunya, dalam membina perkembangan karakter religius anak di TK An-Nur, guru-guru melakukan berbagai cara yang sesuai dengan ajaran agama.

Senada dengan pendapat (Lickona, 2012), untuk mengembangkan karakter peserta didik yang bersumber dari nilai-nilai spiritual dan ajaran agama, sekolah membutuhkan pendekatan yang komprehensif dalam mengembangkan karakter melalui nilai-nilai moral secara menyeluruh dan konteks kehidupan spiritual di sekolah. Salah satu komponen penting menurut Lickona adalah bagaimana guru bertindak sebagai pengasuh, teladan, dan mentor moral bagi peserta didiknya.

Dalam perkembangan karakter religius anak di TK An-Nur tentunya terdapat beberapa permasalahan. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, permasalahan karakter religius anak di TK An-Nur di antaranya masih terdapat anak yang mengucapkan kata-kata kurang baik, anak laki-laki yang belum rutin melaksanakan salat Jumat berjamaah, serta anak yang terbiasa melihat dan meniru kebiasaan kurang baik di lingkungannya. Menurut (Fadillah, et al., 2021), terdapat dua faktor yang memengaruhi karakter religius seseorang, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Salah satu faktor dari luar di antaranya sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga

Pengaruh orang tua terhadap perkembangan spiritual anak dalam pandangan Islam telah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai bentuk intervensi terhadap perkembangan spiritual anak, kedua orang tua harus memikul tanggung jawab, seperti memberikan nama dan makna yang baik kepada anak, membimbing anak sesuai ajaran agama, dan lain sebagainya.

2. Lingkungan sekolah

Melalui lingkungan sekolah, seseorang akan mendapatkan bimbingan berupa pembiasaan yang baik, seperti kedisiplinan, kejujuran, toleransi, keteladanan, keadilan, dan nilai-nilai positif lainnya yang telah dituangkan dalam kurikulum.

3. Lingkungan masyarakat

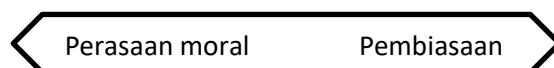
Dalam masyarakat terdapat aturan, norma, dan tatanan nilai yang harus ditaati. Nilai-nilai yang sesuai dengan kaidah dan dapat diterima dalam masyarakat, yaitu nilai-nilai yang baik, dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan.

Melihat permasalahan tersebut, berbagai upaya dilakukan oleh pihak sekolah melalui kegiatan rutin di sekolah untuk membina perkembangan karakter religius anak di TK An-Nur. Taman Kanak-Kanak An-Nur menggunakan metode pembiasaan dan hafalan dalam membina perkembangan karakter religius anak, di antaranya

pembiasaan salat duha, membaca *iqra*, serta hafalan surat-surat pendek Juz 30 dan doa-doa harian.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi suatu kebiasaan yang tidak terpisahkan dari kegiatan sehari-hari (Hilmiati & Saputra, 2020).

Senada dengan yang dikemukakan oleh (Lickona, 2012), salah satu komponen dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan adalah perasaan moral. Perasaan moral merupakan perasaan yang dipengaruhi oleh pengetahuan moral. Berikut merupakan gambaran metode pembiasaan yang berkaitan dengan perasaan moral.



Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pembiasaan yang dilakukan di TK An-Nur dilaksanakan secara rutin setiap minggunya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Anggraeni, 2021) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang.

Pembiasaan yang dilakukan di TK An-Nur sebagai bentuk pendidikan karakter religius anak di antaranya adalah pembiasaan salat duha yang dilakukan setiap pagi pada hari Jumat, membaca *iqra* setiap pagi, serta metode hafalan surat-surat pendek Juz 30. Menurut (Endahwati, et al., 2021), pembiasaan salat duha merupakan salah satu bentuk upaya untuk menjadikan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain itu, pembiasaan tersebut diharapkan dapat mengubah pola pikir dan perilaku seseorang, serta membuka kesadaran untuk senantiasa melaksanakan salat tepat waktu dan melatih kedisiplinan dalam menjalankan salat lima waktu. Di TK An-Nur juga diterapkan metode hafalan Juz 30 yang dilakukan secara bertahap setiap hari agar anak lebih mudah menghafal surat demi surat. Hafalan tersebut biasanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tema, dimulai dari surat An-Nas hingga An-Naba.

Ada beberapa manfaat penggunaan metode hafalan dalam pembelajaran di sekolah yang dikemukakan oleh (Ali, 2020), di antaranya:

1. Memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan keilmuan seseorang.
2. Memiliki kekuatan untuk memperdalam pemahaman dan mengembangkan pemikiran secara lebih luas.
3. Mampu membantu seseorang mengingat kembali ilmu kapan saja dan di mana saja, serta membantu percepatan siswa dalam memahami pelajaran yang diajarkan.
4. Memegang peranan penting dalam mengkristalkan ilmu dalam pikiran dan hati manusia, kemudian mengembangkannya secara terus-menerus.
5. Dalam konteks PAKEM, menjadi fondasi utama dalam membangun komunikasi interaktif, seperti diskusi, debat, dan kegiatan lainnya.

Secara garis besar, perkembangan religius anak di TK An-Nur telah sesuai dengan STTPA PAUD Tahun 2014 mengenai aspek nilai agama dan moral anak usia dini, khususnya anak usia 5–6 tahun, di antaranya mengenal agama yang dianut,

melaksanakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, serta menghormati dan bertoleransi terhadap agama lain.

Pelaksanaan pembiasaan salat duha di TK An-Nur telah dilakukan sejak TK An-Nur didirikan, yaitu pada tahun 2002. Namun, saat ini pelaksanaannya telah mengalami beberapa perubahan dibandingkan sebelumnya. Jika pada awalnya pembiasaan salat duha hanya dilakukan di dalam kelas, kini kegiatan tersebut dilaksanakan di beberapa masjid yang berada di sekitar lingkungan sekolah. Pembiasaan salat duha secara bergiliran di masjid sekitar ini bertujuan untuk mengenalkan tempat ibadah kepada anak-anak yang berada di lingkungan tempat tinggal mereka. Karena sebagian besar anak TK An-Nur tinggal di sekitar lingkungan sekolah, pihak sekolah berupaya mengenalkan masjid-masjid yang ada di sekitar lingkungan tersebut kepada anak-anak.

Melalui pembiasaan salat duha ini, sekolah berupaya membina karakter religius anak di TK An-Nur Kabupaten Ciamis. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pembiasaan salat duha di TK An-Nur dilaksanakan setiap pagi pada pukul 08.30 sampai 09.30. Menurut (Haryanto, 2023), salat duha merupakan salat sunah yang dilakukan ketika matahari mulai naik. Waktu pelaksanaan salat duha dimulai sejak matahari naik setinggi satu tombak hingga sebelum matahari berada tepat di tengah langit.

Harapan kepala sekolah dan para guru melalui pembiasaan salat duha ini adalah agar anak dapat menerapkan kebiasaan salat tidak hanya di sekolah, tetapi juga di luar lingkungan sekolah. Dalam pembiasaan salat duha di TK An-Nur, anak tidak hanya mempraktikkan gerakan salat, tetapi juga diajarkan membaca zikir setelah salat, membaca surat-surat pendek, dan membaca doa-doa, sehingga dapat membimbing anak untuk berakhlak dan berperilaku baik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Lickona, 2012) yang menyatakan bahwa tindakan moral merupakan hasil dari karakter yang memiliki kualitas moral, kecerdasan, dan emosi, yaitu melakukan sesuatu yang diketahui dan dianggap benar.

Menurut Rifa'i dalam (Afiyah, 2019), langkah-langkah pelaksanaan salat duha tidak jauh berbeda dengan salat wajib, hanya berbeda pada niatnya. Berikut langkah-langkah pelaksanaan salat duha:

1. Membaca niat salat duha.
2. Membaca takbiratul ihram.
3. Membaca doa iftitah.
4. Membaca surat Al-Fatihah.
5. Membaca surat-surat pendek (*Juz Amma*) atau ayat Al-Qur'an.
6. Rukuk sambil membaca tasbih sebanyak tiga kali.
7. I'tidal.
8. Sujud pertama sambil membaca tasbih sebanyak tiga kali.
9. Duduk di antara dua sujud.
10. Sujud kedua sambil membaca tasbih sebanyak tiga kali.
11. Setelah rakaat pertama selesai, dilanjutkan rakaat kedua sebagaimana tata cara sebelumnya, kemudian tasyahud akhir.
12. Setelah selesai, membaca salam sebanyak dua kali.

13. Setelah melaksanakan salat duha, membaca doa salat duha.

Langkah-langkah pelaksanaan salat duha di TK An-Nur sudah sesuai dengan tata cara salat duha yang dimulai dari niat hingga salam dan dilaksanakan secara bersama-sama.

Setelah selesai melaksanakan salat duha, anak-anak juga diajarkan untuk berdoa dan membaca zikir setelah salat. Menurut (Afiyah, 2019)), mendidik anak untuk berdoa sangat penting karena secara tidak langsung telah menanamkan pemahaman mengenai manfaat berdoa kepada anak. Adapun zikir yang dibacakan anak-anak setelah selesai salat duha di antaranya kalimat tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir yang dipandu oleh guru.

Hal-hal positif yang diperoleh anak-anak TK An-Nur melalui pembiasaan salat duha yaitu anak menjadi mengetahui ibadah agama yang dianutnya dan mampu mempraktikkan ibadah tersebut tidak hanya di sekolah, tetapi juga di mana pun mereka berada. Selain itu, anak juga mampu memperbaiki perilaku atau sikap yang sebelumnya kurang baik. Dengan bimbingan guru di sekolah, anak dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Senada dengan pendapat (Afiyah, 2019), melalui pembiasaan salat duha anak akan semakin mengenal agama yang dianutnya, mampu melaksanakan ibadah, serta memahami perilaku yang baik dan yang buruk.

Evaluasi pelaksanaan salat duha di TK An-Nur dilakukan secara langsung setelah kegiatan selesai. Penilaian pelaksanaan salat duha juga dimasukkan ke dalam capaian perkembangan nilai agama dan budi pekerti pada rapor anak.

Pelaksanaan pembiasaan salat duha di sekolah tentunya mengalami kendala atau hambatan. Begitu pula pelaksanaan pembiasaan salat duha di TK An-Nur yang menghadapi beberapa hambatan, di antaranya:

1. Pengondisian siswa

Dalam pengondisian siswa, guru sering mengalami kesulitan ketika anak-anak keluar dari kelas menuju lapangan atau masjid, karena masih ada anak-anak yang ingin diantar oleh orang tuanya saat berangkat ke masjid.

2. Perbedaan kemampuan siswa

Setiap anak memiliki karakter dan potensi yang berbeda-beda. Pada saat pelaksanaan salat duha di TK An-Nur, masih terdapat anak yang belum konsisten mengikuti kegiatan salat duha dari awal hingga akhir. Namun, guru tetap berupaya membimbing anak selama pelaksanaan kegiatan berlangsung.

3. Sarana dan prasarana

Pelaksanaan salat duha di TK An-Nur dilakukan di beberapa masjid yang berada di sekitar lingkungan sekolah. Akan tetapi, tidak semua masjid di sekitar sekolah memberikan izin penggunaan tempat karena ada masjid yang dikhususkan untuk keluarga tertentu. Selain itu, masjid jami yang berada di dekat sekolah juga tidak selalu memberikan izin setiap minggu karena pada siang harinya digunakan untuk pelaksanaan salat Jumat berjamaah oleh masyarakat.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pelaksanaan Salat Duha

E. Simpulan

Pendidikan karakter religius melalui pembiasaan salat duha untuk anak usia dini di TK An-Nur Kabupaten Ciamis telah dilaksanakan sejak sekolah tersebut didirikan pada tahun 2002. Namun, seiring berjalannya waktu, pembiasaan salat duha yang pada awalnya hanya dilakukan di dalam kelas, saat ini telah dilaksanakan di beberapa masjid di sekitar lingkungan sekolah. Pelaksanaan pembiasaan salat duha ini menjadi salah satu kegiatan untuk membina perkembangan karakter religius anak di sekolah. Melalui pembiasaan salat duha, anak menjadi mengetahui tata cara salat dengan gerakan dan bacaan yang benar, mampu bersikap disiplin dan sabar dalam mengikuti pelaksanaan salat, serta mengenal bacaan zikir dan surat-surat pendek. Selain itu, anak juga menunjukkan sikap dan perilaku yang lebih baik dibandingkan sebelumnya sehingga jiwa religius anak dapat ditanamkan sejak dini di sekolah. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan salat duha masih terdapat beberapa anak yang fokusnya mudah terganggu, masih meniru kebiasaan kurang baik di lingkungan sekitarnya, serta adanya kendala pada sarana dan prasarana, khususnya terkait perizinan tempat pelaksanaan kegiatan.

Perkembangan karakter religius anak di TK An-Nur sebelum memasuki sekolah dan setelah mengikuti berbagai kegiatan sekolah tentunya sangat berbeda. Pada awalnya, anak belum mampu membaca *iqra*, doa-doa harian, maupun mengetahui surat-surat pendek. Namun, setelah mengikuti kegiatan pembiasaan rutin dan hafalan, lulusan TK An-Nur sudah mampu membaca Al-Qur'an. Anak-anak juga telah mengetahui doa sehari-hari serta menghafal beberapa surat dalam Juz 30, bahkan ada yang sudah mampu menghafal surat An-Naba secara bertahap per ayat setiap harinya. Perkembangan religius anak dalam pelaksanaan salat juga mengalami peningkatan, dari yang awalnya belum mengetahui urutan gerakan dan bacaan salat menjadi mampu melaksanakan salat dengan gerakan dan bacaan yang sesuai melalui pembiasaan salat duha di sekolah. Melalui pembiasaan tersebut, anak juga dibiasakan untuk bersabar, disiplin, dan memiliki perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Perkembangan karakter religius anak usia dini, khususnya anak usia 5–6 tahun di TK An-Nur Kabupaten Ciamis, telah sesuai dengan STPPA PAUD pada aspek nilai agama dan moral, di antaranya mengenal agama yang dianutnya, melaksanakan ibadah, berperilaku jujur, suka menolong, sopan, hormat, menjaga kebersihan lingkungan, mengetahui hari-hari besar agama, serta menghargai agama lain (*toleransi*).

Dalam pelaksanaan salat duha di TK An-Nur, kepala sekolah dan guru tentunya melakukan beberapa perencanaan dan persiapan terlebih dahulu. Persiapan dimulai dengan guru memberikan informasi kepada anak dan orang tua sebelum hari

pelaksanaan pembiasaan salat duha agar anak membawa perlengkapan salat dari rumah masing-masing. Selanjutnya, pembiasaan salat duha dilaksanakan satu minggu sekali, yaitu setiap hari Jumat pukul 08.30 sampai 09.30 di beberapa masjid sekitar lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, anak-anak sudah mampu mengikuti pelaksanaan salat duha mulai dari takbiratul ihram hingga salam, meskipun masih ada beberapa anak yang belum konsisten mengikuti kegiatan sampai selesai. Setelah selesai melaksanakan salat, anak tidak langsung kembali ke kelas, tetapi guru membimbing anak untuk membaca doa setelah salat duha, berzikir, dan membaca beberapa surat pendek.

Pelaksanaan pembiasaan salat duha di TK An-Nur tentunya tidak terlepas dari beberapa hambatan yang dihadapi. Beberapa hambatan tersebut di antaranya pengondisian siswa, perbedaan kemampuan siswa, serta kendala sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, I. N. (2019). *Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Masjid Al-Azhar Tahun 2019*.
- Ali, N. (2020). Analisis Terhadap Metode Pembelajaran Hafalan. *Annual Conference on Islamic Education and Thought, I(1)*, 136–144.
- Anggraeni, C. E. & M. S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung jawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 100–109.
- Atabik, A., & Burhanuddin, A. (2008). Prinsip dan Metode Pendidikan Pada Anak Usia Dini. *Thufula*, 3(2), 16–78.
- Endahwati, K. P., Udin, T., Mudiyanto, D. H., Studi, P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Tarbiyah, I., & Keguruan, D. (2021). Konsep Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Siswa Mi/Sd Dalam Melaksanakan Shalat Lima Waktu. *Universal Journal of Educational Research*, 02(01), 120–135.
- Haryanto, R., Firmansyah, T. M., & Rosadi, U. (2023). Penanaman Karakter Religius melalui Pembiasaan Sholat Dhuha. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 5784–5789. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2571>
- Hidayati, L. N. (2021). *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Studi Komparasi Pemikiran Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan*. 25–26.
- Hilmiati, H., & Saputra, F. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha Dan Shalat Dhuhur Berjamaah Di Mi Raudlatussibyan Nw Belencong. *El Midad*, 12(1), 70–87. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v12i1.2506>
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747–752. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- NITA, D. A. (2021). *PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER BERTANGGUNG JAWAB PADA*

